

Afnan Maherjoyo, Lailatul Qadariyah : Analisis Destinasi Wisata Religi Menjadi Destinasi Wisata Sesuai Standar Sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Dan Environment Sustainability*) (Studi Kasus Wisata Religi Syaikhona Kholil Martajesah Bangkalan)

**ANALISIS DESTINASI WISATA RELIGI MENJADI DESTINASI WISATA SESUAI STANDAR SERTIFIKASI CHSE (*CLEANLINESS, HEALTH, SAFETY, DAN ENVIRONMENT SUSTAINABILITY*) (Studi Kasus Wisata Religi Syaikhona Kholil Martajesah Bangkalan)**

Afnan Maherjoyo<sup>1</sup>, Lailatul Qadariyah<sup>2</sup>

**Abstrak**

Protokol CHSE merupakan sebuah protokol kesehatan yang berbasis *Cleanliness* (kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan). Yang mana merupakan program kebijakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai panduan bagi para pengusaha, pengelola, pemandu wisata lokal serta karyawan daya tarik wisata dalam adaptasi kebiasaan baru berupa pedoman kepada usaha pariwisata lainnya untuk menerapkan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan. Adapun yang mendorong untuk melaksanakan penelitian tentang protokol CHSE ini adalah karna protokol ini dianggap penting oleh kebanyakan para wisatawan agar tetap merasa aman dan nyaman saat mereka berwisata selama dalam kondisi pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, didalam data primer data yang diperoleh adalah langsung dari informan melalui wawancara kepada pengelola dan pengunjung wisata religi makam Syaikhona Kholil, dan didalam data sekunder data penunjang yaitu data diperoleh dari buku-buku, jurnal dan kepustakaan lainnya. Tehnik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa makam Syaikhona Kholil Bangkalan telah menerapkan protokol kesehatan dengan baik akan tetapi untuk protokol kesehatan yang berbasis CHSE (*cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) masih ada beberapa fasilitas yang belum disediakan oleh pengurus atau pengelola wisata religi tersebut.

**Kata kunci:** *Wisata, Protokol CHSE, Covid-19*

**Abstract**

The CHSE protocol is a health protocol based on *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*. Which is a policy program of the Ministry of Tourism and Creative Economy as a guide for entrepreneurs, managers, local tour guides and employees of tourist attractions in adapting new habits in the form of guidelines to other tourism businesses to apply guarantees to tourists for the implementation of *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*. What is encouraging to carry out research on the CHSE protocol is because this protocol is considered important by most tourists so that they still feel safe and comfortable when they travel during the Covid-19 pandemic. The research method used is qualitative research with a descriptive approach. Sources of data used are primary data sources and secondary data sources, in primary data the data obtained are directly from informants through interviews with managers and visitors of religious tourism to Syaikhona Kholil's grave, and in secondary data supporting

<sup>1</sup> Universitas Tunjojoyo Madura, [afnanmj12@gmail.com](mailto:afnanmj12@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Ekonomi Syariah, [lailatul.qadariyah@trunojoyo.ac.id](mailto:lailatul.qadariyah@trunojoyo.ac.id)

*data, namely data obtained from books, journals and other libraries. Data collection techniques using interview methods and documentation methods. Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that the tomb of SyaikhonaKholilBangkalan has implemented health protocols well, but for health protocols based on CHSE (cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability) there are still some facilities that have not been provided by the management or tourism manager. the religion*

**Keywords: Tour, Protocols CHSE, Covid-19**

## **PENDAHULUAN**

Saat ini industri pariwisata adalah industri yang relatif menjanjikan. Industri pariwisata pada perkembangannya menjadi keunggulan tersendiri bagi daerah, nasional juga tatanan perekonomian global. Sektor pariwisata memiliki peran yang sangat penting terhadap pengembangan ekonomi negara-negara di dunia. Manusia terkini juga menganggap bahwa berwisata merupakan gaya hidup yang harus dipenuhi maka dari itu, merupakan salah satu cara lain untuk pengembangan sektor industri pariwisata. Aktivitas manusia untuk berwisata ini pula berdampak pada mata rantai perekonomian. Peran itu tidak hanya pada taraf internasional, bahkan sampai taraf nasional serta lokal (Abrori, 2020).

Wisata halal atau halal tourism berkembang sangat baik di Indonesia. Tak heran karena Indonesia relatif dikenal dengan negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama islam di dunia. Terdapat kurang lebih 207.176.162 jumlah penduduk muslim di Indonesia (Haryanti, 2020), Dan ada sekitar 800.000 masjid dari 17.000 pulau dan 300 suku yang mempunyai potensi sangat besar untuk pengembangan pariwisata halal karena memang pada dasarnya budaya di Indonesia sudah memiliki DNA gaya hidup halal (*halal lifestyle*) (Abrori, 2020).

Wisata halal adalah semua objek pariwisata atau aktivitas pariwisata yang diperbolehkan sesuai dengan ajaran agama islam untuk bisa dimanfaatkan oleh wisatawan muslim di industri pariwisata. Berkaitan dengan hal itu, Indonesia yang relatif lekat dengan status negara muslim mempunyai potensi yang sangat besar buat menapaki konsep baru pada kajian dan usaha kepariwisataan tersebut. pada konsep wisata halal, seluruh pelayanan wajib merujuk pada aturan-aturan yang berlaku dalam ajaran Agama Islam. Sehingga, konsep yang terdapat di wisata halal tersebut justru mampu menambah rasa nyaman dan aman bagi wisatawan, karna aturan Islam yang dimasukkan pada sistem pelayanan justru membentuk semakin bagus (Octaviany, 2020).

Wisata religi ialah salah satu jenis wisata yang berhubungan dengan keagamaan atau religi yang di anut oleh manusia. Wisata religi umumnya dimaknai sebagai aktivitas wisata ke tempat yang mempunyai makna khusus bagi umat beragama, umumnya berupa makam, tempat beribadah atau situs-situs kuno yang mempunyai kelebihan. Kelebihan ini maksudnya dilihat dari sisi sejarah dengan adanya mitos atau legenda tentang tempat tersebut ataupun keunikan

serta keunggulan arsitektur bangunannya (Kasih, 2019).

Adanya pandemi covid-19 yang cukup keras memukul sektor pariwisata tanah air sejak 2020 ternyata mempunyai akibat yang luar biasa terhadap desa wisata di Indonesia. Tak dapat dipungkiri bahwa pariwisata merupakan penyumbang penghasilan yang cukup besar sehingga pandemi ini menyebabkan banyak kerugian terhadap desa-desa wisata (Rahmawati, 2021). Hal ini tercermin pula terhadap wisata religi yang ada di Bangkalan yaitu makam Syaikhona Kholil yang mana sempat di tutup saat terjadi pembatasan berskala nasional atau daerah. semua aktivitas itu dihentikan guna mencegah penularan covid-19.

Upaya untuk mengatasi dampak covid-19 terhadap sektor pariwisata halal, pemerintah memberlakukan kebijakan kenormalan baru (*new normal*). Pada masa transisi terhadap kenormalan baru, pemerintah sudah menyiapkan strategi untuk pemulihan sektor pariwisata. Kementerian pariwisata menerapkan prokes dalam bidang sertifikasi CHSE yaitu *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (kesehatan), *Safety* (keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan) (Rahmawati, 2021).

Yang mana ini merupakan program baru dalam mendorong aktivitas wisata yang aman serta sehat di seluruh destinasi di Indonesia. Sertifikasi CHSE ini adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha pariwisata, Destinasi Pariwisata dan Produk Pariwisata lainnya guna memberikan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan pada destinasi wisata tersebut. Kebijakan ini dirancang dengan harapan bisa menghidupkan kembali sektor pariwisata yang sudah lumpuh serta terpuruk akibat pandemi Covid-19 sehingga diharapkan ekonomi pariwisata dan industri kreatif dapat berkembang kembali. Wisatawan akan senang mengunjungi obyek wisata ketika merasa aman, tentram, tidak takut, terlindungi dan bebas dari tindakan kejahatan serta bebas dari penyakit menular dan pandemi suatu penyakit.

Mengingat wisata religi makam Syaikhona Kholil ini merupakan sebuah wisata religi yang paling besar di kabupaten Bangkalan dan juga banyak pengunjung dari berbagai daerah di setiap harinya sehingga sangat penting pada wisata religi ini untuk menerapkan protokol kesehatan dengan benar dan baik agar pengunjung selalu merasa aman dan nyaman saat berkunjung.

## KAJIAN LITERATUR

### A. Wisata

Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari “*pari*” dan “*wisata*”. *Pari* yang berarti berulang-ulang. Sedangkan *wisata* adalah perjalanan atau bepergian (Suyitno, 2021). Jadi pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang

dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (Suyitno, 2021).

## **B. Wisata Religi**

Secara substansional wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basaholeh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, memiliki setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religius yang bersangkutan dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual (Nata, 2017).

## **C. Daya Tarik Wisata**

Daya Tarik Wisata menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 adalah “segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Tandilino, 2020).

## **D. CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*)**

Protokol CHSE adalah kebijakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai panduan bagi para pengusaha, pengelola, pemandu wisata lokal serta karyawan daya tarik wisata dalam adaptasi kebiasaan baru berupa pedoman kepada usaha pariwisata lainnya untuk menerapkan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan.

Pelaksanaan *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) atau yang selanjutnya disebut dengan Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata merupakan panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) (Tandilino, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. dengan menggunakan metode ini, peneliti mendapatkan informasi sebanyak mungkin yang dilakukan secara langsung dengan berbagai informan yang mengetahui secara jelas terkait kesejahteraan pedagang dimasa pandemi Covid-19 yang berada di sekitar kampus Universitas Trunojoyo Madura. Tempat lokasi penelitian ini dilakukan di wisata religi makam Syaikhona Muhammad Kholil Martajasah Kabupaten

Afnan Maherjoyo, Lailatul Qadariyah : Analisis Destinasi Wisata Religi Menjadi Destinasi Wisata Sesuai Standar Sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Dan Environment Sustainability*) (Studi Kasus Wisata Religi Syaikhona Kholil Martajeshah Bangkalan

Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang menjadi obyek penelitian yaitu pengunjung dan pengelola Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang mewawancarai 30 informanyang terdiri dari 25 pengunjung dan lima pengurus makam syaikhona khalil. Dalam menganalisis data menggunakan teknik data *redaction*, data *reduction*, dan *conclusion drawing/verification*.

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Destinasi Wisata Religi Makam Syaikhona Kholil Dari Perspektif Standar Sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*)

Pada masa kenormalan baru (*new normal*) setelah adanya pandemi covid-19 sudah cukup banyak para pengunjung yang mulai mengunjungi lagi tempat pariwisata. Akan tetapi protokol kesehatan juga harus tetap dijalankan dengan baik dan benar agar tetap mencegah penebaran virus corona tersebut. Seperti kebijakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu Protokol CHSE yang digunakan sebagai panduan bagi para pengusaha atau pengelola, pemandu wisata lokal, serta karyawan daya tarik wisata dalam adaptasi kebiasaan baru berupa pedoman kepada usaha pariwisata lainnya untuk menerapkan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan. Protokol kesehatan seperti ini juga sangat dianggap penting bagi pelaku usaha maupun pengunjung tempat wisata agar mereka tetap bisa berwisata dalam keadaan aman dan nyaman.

Protokol kesehatan berbasis CHSE ini merupakan program Kemenparekraf yang berupa penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada Cleanliness (Kebersihan), Health (Kesehatan), Safety (Keamanan), dan Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan). Untuk lebih jelasnya maka dijabarkan hasil penelitian tentang standar sertifikasi protokol CHSE yang ada di wisata religi makam Syaikhona Kholil Bangkalan yaitu sebagai berikut :

#### a. Kebersihan (*Cleanliness*)

Pada aspek kebersihan, secara umum pelaku usaha harus memastikan kebersihan pada tempat usahanya, seperti ketersediaan sabun cuci tangan atau hand sanitizer untuk pengunjung. Memastikan tempat usaha selalu bersih, baik dari kuman, bakteri, maupun virus dengan penyemprotan disinfektan juga merupakan syarat dalam memenuhi aspek ini. Ruang lingkup kebersihan dalam pedoman CHSE juga meliputi:

1. Mencuci tangan pakai sabun / menggunakan hand sanitizer.

Pengurus atau pengelola wisata selalu mencuci tangan atau juga

menggunakan *hand sanitizer* ketika mereka memasuki atau sedang berada di area masjid. Begitu pula dengan para pengunjung juga diwajibkan mencuci tangan yang sudah disediakan oleh pengurus atau pengelola wisata di tempat wisata tersebut yang dibuktikan dengan hasil wawancara dari 25 pengunjung sudah ada 18 pengunjung yang menerapkan hal tersebut yakni sudah mencuci tangan sebelum mereka memasuki area masjid. Bahkan beberapa pengunjung juga mengatakan bahwa mereka sudah membawa *hand sanitizer* sendiri.

2. Ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun.  
Pengurus atau pengelola Wisata ini sudah menyediakan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)/*hand sanitizer* dalam jumlah yang cukup dan diletakkan ditempat yang mudah dijangkau seperti dihalaman masjid yang merupakan pintu masuk para pengunjung. Dari 25 pengunjung yang telah diwawancarai mereka juga mengatakan bahwa destinasi wisata religi tersebut sudah menyediakan sarana cuci tangan pakai sabun yang berada dihalaman masjid sehingga bisa digunakan oleh pengunjung ketika mereka hendak mencuci tangannya.
3. Pembersihan ruang dan barang publik dengan cara dan disinfektan / cairan pembersih lain yang aman dan sesuai.  
Pengurus atau pengelola melakukan pembersihan atau penyemprotan barang milik pengunjung ketika para pengunjung mau memasuki area masjid yaitu ketika pengunjung masih berada dihalaman masjid dan untuk ruang seperti masjid, kamar mandi, dan area sekitar makam dilakukan penyemprotan yaitu sebanyak dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari yang dilakukan oleh pengurus itu sendiri dengan cara yang aman, menggunakan disinfektan/cairan pembersih lainnya dengan aman dan sesuai. Barang milik pengunjung dibersihkan dengan cara yang aman, menggunakan disinfektan/cairan pembersih lain yang aman dan sesuai, sebelum dibawa masuk ke dalam masjid bahkan pengunjung juga disemprot cairan disinfektan ketika mereka berada di halaman masjid dan mau memasuki masjid yang dilakukan oleh pengurus.
4. Bebas vektor dan binatang pembawa penyakit  
Pengelola atau pengurus wisata sudah memastikan fasilitas dan area publik pun sudah bebas dari vektor dan binatang pembawa penyakit karna di sekeliling masjid sudah dilengkapi dengan pagar yang cukup tinggi sehingga binatang tidak bisa masuk ke area masjid dan para pengurus juga selalu membasmi binatang yang bisa membawa penyakit seperti kecoa dan lainnya. Para pengunjung juga mengatakan tidak pernah melihat binatang di sekitar area masjid atau makam Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan.
5. Pembersihan dan kelengkapan toilet bersih.

Kamar mandi/toilet yang tersedia juga dalam kondisi higienis, bersih, kering, tidak bau, dan berfungsi dengan baik, serta dibersihkan sesering mungkin setelah digunakan. Destinasi wisata religi tersebut juga sudah ada pengurus yang bertugas untuk membersihkan kamar mandi/toilet. Pengunjung yang menggunakan kamar mandi/toilet, sudah mengatakan bahwa kamar mandi sudah dalam keadaan higienis, bersih, kering, dan tidak bau setelah digunakan karena sudah ada pengurus atau pengelola yang bertugas untuk membersihkan.

6. Tempat sampah bersih.

Tempat sampah yang tersedia dalam keadaan mudah dijangkau dan tersedia cukup banyak yang berada di halaman masjid, tempat parkir bahkan di kamar mandi. Pengunjung membuang sampah pada tempatnya dan memastikan tempat sampah tertutup kembali setelah digunakan. Semua informan memiliki pendapat yang sama tentang protokol kebersihan. Salah satunya adalah informan selalu mencuci tangannya ketika mereka sudah memasuki area makam dan masjid Syaikhona Kholil bahkan sudah tersedia sarana cuci tangan yang disediakan oleh pengurus di sekitar masjid. Di sekitar area masjid juga selalu disemprot cairan disinfektan yang dilakukan pagi dan sore hari. Di sekitar area masjid juga tidak pernah terlihat binatang yang berkeliaran dikarenakan sudah dilengkapi pagar yang cukup tinggi. Informan juga mengatakan bahwa mereka sudah membuang sampah pada tempatnya. Kamar mandi juga sudah dikatakan bersih dan wangi karena ada petugas kamar mandinya juga.

b. Kesehatan (*Health*)

Dalam menjaga kesehatan di area usaha, pelaku usaha perlu menjaga kesehatan baik para pekerja maupun pengunjung. Mulai dari pengecekan suhu tubuh, pemakaian masker, hingga menerapkan pembatasan sosial dengan pengaturan jarak serta meminimalisasi kerumunan. Ruang lingkup kesehatan dalam pedoman CHSE juga meliputi :

1. Menghindari kontak fisik, pengaturan jarak aman, mencegah kerumunan.

Pengelola atau pengurus tidak melakukan kontak fisik dengan pengurus wisata lainnya maupun dengan pengunjung dikarenakan ada tempat tersendiri bagi pengurus. Ke lima penguruspun mengatakan bahwa destinasi wisata tersebut sepi pengunjung ketika pandemi covid-19.

Bagi para pengunjung tidak boleh melakukan kontak fisik dengan pemandu wisata ataupun dengan pengunjung lainnya, mematuhi dan melaksanakan pengaturan jarak aman dan menghindari kerumunan. Seperti yang dikatakan beberapa pengunjung mereka tidak bersalaman dengan pengunjung lainnya ketika selesai beribadah dan pada saat ziarah

- pengunjung selalu menjaga jarak aman dengan pengunjung lainnya.
2. Tidak menyentuh bagian wajah terutama mata, hidung, mulut.  
Pengelola atau pengurus wisata memberi arahan dan himbauan untuk tidak menyentuh wajah terutama mata, hidung, mulut dan juga tersedia *pamflet* yang berisi himbauan untuk tidak menyentuh bagian wajah agar bisa dilihat oleh pengunjung. Pengunjung mengikuti arahan dan himbauan untuk tidak menyentuh wajah terutama mata, hidung, mulut, karena mereka juga sudah melihat pamflet ketika mereka hendak memasuki area masjid.
  3. Pemeriksaan suhu tubuh.  
Wisata religi tersebut memiliki alat pemeriksaan suhu tubuh dan pengurus melakukan pemeriksaan suhu tubuh pengunjung di pintu masuk dengan menggunakan masker dan pelindung wajah (*face shield*). Pelaksanaan pemeriksaan suhu tubuh agar didampingi oleh petugas keamanan. Pengunjung harus melakukan pemeriksaan suhu tubuh yang dilakukan oleh pengelola wisata yang dilakukan di halaman masjid setelah itu baru bisa memasuki masjid.
  4. Memakai APD yang diperlukan.  
Pengurus pada destinasi wisata religi makam Syaikhona Kholil Bangkalan juga sudah memiliki APD tetapi tidak digunakan akan tetapi para pengurus selalu menggunakan masker saat berada di area wisata tersebut. Pengunjung juga tidak menggunakan baju APD akan tetapi menggunakan masker karena merupakan peraturan dari tempat wisata tersebut dan sudah tertera pada *banner*.
  5. Menerapkan etika batuk dan bersin, pengelolaan makanan dan minuman yang bersih dan higienis.  
Petugas melakukan pemeriksaan suhu tubuh tetapi tidak memakai APD. Para pengurus juga menerapkan etika batuk dan bersin yaitu dengan menutup mulut dan hidung saat sedang batuk dan bersin. Para pedagangpun yang berjualan disekitar area wisata juga selalu menjaga ke higienisan makanan dan minuman yang mereka jual agar tidak membahayakan para pembeli. Pada saat batuk dan bersin pengunjung menutup mulut dan hidung mereka serta memilih makanan dan minuman yang bersih dan higienis untuk mereka konsumsi ketika sedang berkunjung ke wisata religi makam Syaikhona Kholil Bangkalan.
  6. Peralatan dan perlengkapan kesehatan sederhana.  
Peralatan dan perlengkapan kesehatan tidak tersedia di destinasi wisata religi makam Syaikhona Kholil. Pengunjung tidak merasakan tidak adanya peralatan dan perlengkapan kesehatan yang ada disana.
  7. Ruang publik dan ruang kerja dengan sirkulasi udara yang baik.  
Ruang publik yang ada di area wisata seperti masjid sudah memiliki

sirkulasi udara yang baik karena banyak jendela dan tempatnya sangat terbuka. Dari 25 pengunjung mengatakan bahwa tempat wisata tersebut sudah memiliki sirkulasi udara yang baik karena tempatnya cukup luas dan terbuka.

8. Penanganan bagi pengunjung dengan gangguan kesehatan ketika beraktivitas di lokasi.

Dalam hal penanganan masih belum ada dikarenakan belum pernah ada pengunjung yang mengalami gangguan kesehatan ketika sedang beraktivitas di tempat wisata. Dari jawaban pengunjung mereka mengatakan tidak pernah mengalami gangguan kesehatan ketika sedang beraktivitas di lokasi. Dapat disimpulkan bahwa pengurus wisata dan pengunjung sudah menerapkan protokol kesehatan dengan baik karena mereka menghindari kontak fisik, pengaturan jarak aman dan mencegah kerumunan. Pengunjung juga sudah berusaha untuk tidak menyentuh bagian wajah sebelum mencuci tangannya. Pengunjung juga selalu diperiksa suhu tubuhnya oleh pengurus wisata. Pengurus wisata mempunyai APD tetapi tidak dipakai. Pengunjung dan pengurus wisata juga menerapkan etika batuk dan bersin yaitu dengan menutup mulut pada saat batuk serta memilih makanan dan minuman yang bersih dan higienis yang bersih. Pengurus wisata tidak menyediakan peralatan dan perlengkapan kesehatan sederhana. Sirkulasi udara di tempat wisata sudah cukup bagus karena luas dan terbuka. Akan tetapi disana tidak ada penanganan bagi pengunjung dikarenakan masih belum ada pengunjung yang memiliki gangguan kesehatan ketika beraktivitas di lokasi.

- c. Keamanan / keselamatan (safety)

Untuk menjaga keamanan serta keselamatan, pelaku usaha perlu menyiapkan prosedur penyelamatan apabila sewaktu-waktu terjadi bencana atau kondisi darurat yang tidak diinginkan. Hal ini bertujuan untuk menjamin keselamatan orang-orang yang berada dalam area tersebut. Ruang lingkup keamanan dalam pedoman CHSE juga meliputi :

1. Prosedur penyelamatan diri dari bencana.

Pengelola atau pengurus wisata tidak menyediakan dan mempersiapkan prosedur penyelamatan diri dari bencana dikarenakan masih belum ada bencana yang cukup parah di tempat wisata tersebut. pengunjung tidak mengetahui prosedur penyelamatan diri dari bencana karena pengurus wisata tidak mempersiapkan harus tau cara mempersiapkan diri dari bencana prosedur penyelamatan diri dari bencana akan tetapi pengunjung akan berinisiatif sendiri jika sewaktu-waktu terjadi bencana seperti menjauh atau lari dari tempat kejadian.

2. Ketersediaan kotak P3K.

Kotak kesehatan yang sedikitnya berisi perlengkapan P3K, ada akan tetapi

hanya untuk keperluan pengurus saja. Pengunjung tidak dapat menggunakan perlengkapan kotak P3K dikarenakan tidak disediakan oleh pengelola wisata.

3. Ketersediaan alat pemadam kebakaran.

Pengurus wisata sudah menyediakan alat pemadam kebakaran yang diletakkan di dinding masjid bagian depan dan samping. Semua pengunjung mengatakan bahwa wisata tersebut menyediakan alat pemadam kebakaran tetapi tidak pernah digunakan karna belum pernah terjadi kebakaran pada destinasi wisata tersebut.

4. Ketersediaan titik kumpul dan jalur evakuasi.

Di tempat wisata tersebut tidak disediakan titik kumpul dan jalur evakuasi dikarenakan halamannya sudah luas dan bisa digunakan sebagai lokasi titik kumpul jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Pengunjung tidak mengetahui lokasi titik kumpul dan jalur evakuasi karna memang tidak disediakan.

5. Memastikan alat elektronik dalam kondisi mati ketika meninggalkan ruangan.

Pengurus memastikan peralatan elektronik, seperti mic, stop kontak dalam keadaan mati sebelum meninggalkan ruangan agar tidak membahayakan. Menurut pengunjung, pengurus wisata sudah memastikan untuk mematikan alat elektronik ketika meninggalkan ruangan.

6. Media dan mekanisme komunikasi penanganan kondisi darurat.

Wisata religi makam Syaikhona Kholil Bangkalan menyediakan *ambulance* sebagai penanganan kondisi darurat apabila dibutuhkan sewaktu-waktu. Pengunjung dapat menggunakan media penanganan darurat yang tersedia jika sewaktu-waktu dibutuhkan seperti *ambulance*.

Dapat disimpulkan bahwa kotak prosedur penyelamatan diri bencana tidak disediakan oleh pengurus. Kotak P3K juga hanya disediakan untuk pengurus saja sedangkan untuk pengunjung tidak disediakan. Alat pemadam kebakaran juga sudah disediakan yaitu di dinding masjid bagian depan. Untuk titik kumpul dan jalur evakuasi tidak disediakan karna halaman wisata itu sendiri sudah cukup luas dan bisa untuk dijadikan titik kumpul. Alat elektronik sudah dipastikan dalam keadaan mati ketika meninggalkan ruangan. Media dan mekanisme penanganan kondisi darurat juga disediakan yakni *ambulance* sehingga pengunjung pun sudah bisa menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pengurus yang ada di wisata itu sendiri.

d. Kelestarian Lingkungan (*Environment Sustainability*)

Pelaku usaha perlu memastikan bahwa usahanya telah menerapkan kondisi yang ramah lingkungan. Misalnya saja dengan penggunaan perlengkapan dan

bahan ramah lingkungan, hingga mengondisikan area agar terasa nyaman untuk pengunjung.

1. Penggunaan perlengkapan dan bahan ramah lingkungan.

Pengelola atau pengurus wisata harus memastikan bahwa sudah menggunakan perlengkapan dan bahan yang ramah lingkungan. Akan tetapi para pedagang yang ada disana masih menggunakan bahan plastik yang bisa dibilang tidak ramah lingkungan. Pengunjung juga harus menerapkan hal itu ketika sedang berada di area wisata.

2. Pemanfaatan air dan sumber energi secara efisien, sehat demi menjaga keseimbangan ekosistem.

Di area wisata juga harus memanfaatkan air dan sumber energi secara efisien, sehat demi menjaga keseimbangan ekosistem yaitu seperti menggunakan air seperlunya dan tidak berlebihan. Pengunjung ketika berada di area wisata juga harus memanfaatkan air dan sumber energi secara efisien, sehat demi menjaga keseimbangan ekosistem. Seperti tidak berlebihan dan hanya menggunakan secukupnya saja.

3. Pengelolaan sampah dan limbah cair dilakukan secara tuntas, sehat dan ramah lingkungan.

Pengelola wisata harus mengelola sampah dan limbah cair secara tuntas, sehat dan ramah lingkungan seperti yang dikatakan pengurus disana ada tempat pembuangan sampah yang nantinya akan dibakar. Pengunjung harus mengetahui bahwa pengelola atau pengurus wisata sudah mengelola sampah dan limbah cair secara tuntas, sehat dan ramah lingkungan.

4. Kondisi lingkungan sekitar asri dan nyaman, baik secara alami atau dengan rekayasa teknis.

Pengelola wisata juga harus memastikan bahwa kondisi disekitar lingkungan harus asri dan nyaman, baik secara alami atau dengan rekayasa teknis karna di sekitar masjid yaitu dihalamannya terdapat beberapa pohon dan di dalam masjid pun juga sangat asri dan nyaman. Ketika berada di area wisata pengunjung bisa menikmati bahwa kondisi disekitar lingkungan harus asri dan nyaman, baik secara alami atau dengan rekayasa teknis. Hasil dari wawancara dengan pengunjung mengatakan bahwa area wisata sudah cukup nyaman.

5. Pemantauan dan evaluasi penerapan panduan dan SOP Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan.

Pengelola atau pengurus wisata harus melakukan pemantauan dan evaluasi penerapan panduan dan SOP Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan. Bahkan pada saat pandemi pengelola sangat memperhatikan hal tersebut. Pengunjung pun juga mengatakan bahwa pengelola atau pengurus wisata sudah melakukan

pemantauan dan evaluasi peenerapan panduan dan SOP Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan dikarenakan area wisata tersebut selalu bersih.

Seperti hasil wawancara dengan pengurus atau pengelola dan juga beberapa pengunjung wisata di makam Syaikhona Kholil bahwasanya Kelestarian Lingkungan (*Environment Sustainability*) belum sesuai dengan standar yang ada dalam protokol CHSE karna penggunaan perlengkapan dan bahan ramah lingkungan masih banyak bahan berbahan plastik yang tidak ramah lingkungan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa makam Syaikhona Kholil Bangkalan tidak menerapkan protokol kesehatan dengan baik. Untuk protokol kesehatan CHSE indikator Cleanliness sudah sesuai dengan standar sertifikasi CHSE akan tetapi indikator Health, Safety, dan Environment Sustainability masih ada beberapa fasilitas yang belum disediakan oleh pengurus atau pengelola seperti tidak tersedianya titik kumpul dan jalur evakuasi sehingga masih belum memenuhi standar sertifikasi protokol kesehatan berbasis CHSE.

## DAFTAR PUSTAKA

Abrori, F. (2020). *Pariwisata Halal dan Peningkatan Kesejahteraan*. Malang: Literasi Nusantara Abad.

Haryanti, T. (2020). Pengembangan Halal Tourism Dalam Menjamin Perlindungan Hukum Bagi Wisatawan Muslim. *jurnal Hukum dan Syariah Vol. XVI, No. 2.* , 278.

Kasih, W. C. (2019). Analisis Pengembangan Destinasi Wisata Religi Pada Islamic Center Kalimantan Timur di Kota Samarinda. *jurnal Administrasi Bisnis vol 7, no 4.* , 425.

Nata, A. (2017). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Octaviany, V. (2020). Potret Wisata Halal di Indonesia Analisis Kesiapan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Wisata Halal di Kota Bandung Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Vol 25, No 1.* , 67.

Rahmawati, R. (2021). Potensi Pemulihan Pariwisata Halal di Ponorogo (Analisa Strategi Pada Masa Pandemi covid-19). *journal of Islamic Economics Vol 1, No 1.* , 100.

Suyitno. (2021). *perencanaan wisata*. Yogyakarta: Kansius.

Tandilino, S. B. (2020). Penerapan Cleanliness, Health, Safety, & Environmental Sustainable (CHSE) Dalam Era Normal Baru Pada Destinasi Pariwisata Kota Kupang. *Jurnal Tourism. Vol. 3*

Afnan Maherjoyo, Lailatul Qadariyah : Analisis Destinasi Wisata Religi Menjadi Destinasi Wisata Sesuai Standar Sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Dan Environment Sustainability*) (Studi Kasus Wisata Religi Syaikhona Kholil Martajesah Bangkalan

No. 02 , 64.